



Konsep Manusia dalam Islam: Studi Literatur tentang Penciptaan, Eksistensi, dan Peran sebagai Hamba serta Khalifah di Bumi

The Islamic Concept of Human Beings: A Literature Review of Creation, Existence, and Their Role as Servants and Vicegerents on Earth

**Shalsabilah Indah Ramadhani¹, Ulil Hidayah², Winda Sari Siregar³,
Muhammad Rifai Harahap⁴**

Universitas Negeri Medan

Email: sasaaindahrmdhni@gmail.com¹, ulilhidayah397@gmail.com², windsariiii2000@gmail.com³,
muhammadrifaiharahap@unimed.ac.id⁴

Article Info

Article history:

Received : 29-03-2026

Revised : 31-03-2026

Accepted : 02-04-2026

Published : 04-04-2026

Abstract

Humans in the Islamic perspective are viewed as multidimensional beings encompassing biological, intellectual, social, and spiritual aspects. However, modern studies often approach humans partially, resulting in fragmented understanding. This study aims to analyze the concept of humans in the Qur'an through various terminologies and examine its relevance to modern scientific perspectives. This research employs a qualitative approach using library research, with data collected from scientific journals and relevant literature. The data were analyzed using content analysis. The findings reveal that the concept of humans in the Qur'an is represented through terms such as al-basyar, al-insan, al-nas, and bani Adam, each reflecting different yet complementary dimensions. Additionally, the stages of human creation described in the Qur'an correspond with modern embryology. This study highlights the importance of integrating Islamic perspectives with modern science to achieve a comprehensive and balanced understanding of humans.

Keywords : Human, Qur'an, Integration of knowledge

Abstrak

Manusia dalam perspektif Islam dipandang sebagai makhluk multidimensional yang memiliki aspek biologis, intelektual, sosial, dan spiritual. Namun, kajian modern seringkali memahami manusia secara parsial sehingga menghasilkan pemahaman yang terfragmentasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep manusia dalam Al-Qur'an melalui berbagai istilah serta mengkaji keterkaitannya dengan ilmu pengetahuan modern. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan, dengan sumber data berupa jurnal ilmiah dan literatur relevan. Analisis dilakukan menggunakan metode analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep manusia dalam Al-Qur'an tercermin melalui istilah *al-basyar*, *al-insan*, *al-nas*, dan *bani Adam* yang merepresentasikan dimensi berbeda namun saling melengkapi. Selain itu, tahapan penciptaan manusia dalam Al-Qur'an memiliki keterkaitan dengan ilmu embriologi modern. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi antara perspektif keislaman dan ilmu pengetahuan untuk menghasilkan pemahaman manusia yang komprehensif dan seimbang.

Kata Kunci : Manusia, Al-Qur'an, Integrasi Ilmu

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kedudukan istimewa dalam perspektif Islam karena dianugerahi akal, ruh, serta kemampuan untuk menjalankan kehidupan di bumi. Keistimewaan tersebut menjadikan manusia tidak hanya sebagai makhluk biologis, tetapi juga sebagai makhluk yang memiliki dimensi intelektual, sosial, moral, dan spiritual secara utuh. Dalam



Al-Qur'an, manusia diposisikan sebagai khalifah yang memiliki tanggung jawab dalam menjaga dan memakmurkan bumi (Hakim & Rawzalgina, 2026). Peran tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab yang besar, tidak hanya terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap lingkungan dan kehidupan sosial. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai hakikat manusia menjadi hal yang penting untuk dikaji dalam berbagai bidang keilmuan, baik dalam perspektif keislaman maupun ilmu pengetahuan secara umum.

Dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan modern, kajian tentang manusia menjadi semakin kompleks karena melibatkan berbagai disiplin ilmu, seperti biologi, psikologi, sosiologi, dan filsafat. Setiap disiplin ilmu tersebut memiliki sudut pandang yang berbeda dalam memahami manusia, sehingga seringkali menghasilkan pemahaman yang parsial. Dalam kondisi ini, pendekatan keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an menawarkan perspektif yang lebih menyeluruh, karena tidak hanya memandang manusia dari aspek fisik, tetapi juga dari aspek ruhani dan moral. Dengan demikian, integrasi antara perspektif keislaman dan ilmu pengetahuan modern menjadi penting untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai manusia.

Pembahasan mengenai manusia dalam Islam dijelaskan melalui berbagai istilah yang digunakan dalam Al-Qur'an, seperti *al-basyar*, *al-insan*, dan *bani Adam*. Istilah *al-basyar* merujuk pada manusia sebagai makhluk biologis yang memiliki bentuk fisik serta kebutuhan jasmani (Azzuhriyyah & Soleh, 2023). Dalam konteks ini, manusia dipahami sebagai makhluk yang memiliki tubuh, mengalami pertumbuhan, perkembangan, serta kebutuhan biologis sebagaimana makhluk hidup lainnya. Sementara itu, *al-insan* menggambarkan manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran, kemampuan berpikir, serta kecenderungan untuk berinteraksi dengan sesamanya (Hasibuan & Hasibuan, 2024). Konsep ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan adaptasi dan interaksi sosial yang menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun istilah *bani Adam* menunjukkan manusia sebagai keturunan Nabi Adam yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam kehidupan (Azzahro dkk., 2023). Dengan demikian, ketiga istilah tersebut mencerminkan dimensi yang berbeda namun saling melengkapi dalam memahami hakikat manusia secara utuh.

Lebih lanjut, pemaknaan terhadap istilah-istilah tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak dapat dipahami hanya dari satu aspek saja. Manusia sebagai *al-basyar* menekankan pada aspek jasmaniah, sedangkan *al-insan* menekankan pada aspek psikologis dan sosial, serta *bani Adam* menekankan pada aspek historis dan spiritual. Ketiga konsep ini menggambarkan bahwa manusia adalah makhluk multidimensional yang memiliki peran kompleks dalam kehidupan. Oleh karena itu, pemahaman yang utuh mengenai manusia perlu mempertimbangkan seluruh dimensi tersebut secara seimbang.

Selain itu, Al-Qur'an juga menjelaskan proses penciptaan manusia melalui beberapa tahapan yang dalam kajian modern memiliki keterkaitan dengan ilmu embriologi, seperti tahap *nuthfah*, *'alaqah*, dan *mudghah* (Irawan dkk., 2025). Tahapan tersebut menunjukkan bahwa penciptaan manusia berlangsung secara sistematis dan teratur, yang sejalan dengan temuan ilmiah dalam bidang biologi. Hal ini mengindikasikan bahwa ajaran Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan, melainkan dapat saling melengkapi dalam menjelaskan realitas kehidupan. Dengan demikian, pemahaman tentang manusia dalam Islam tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki dimensi ilmiah yang dapat dikaji secara rasional.



Pendekatan integratif antara tafsir dan sains menjadi penting dalam memahami konsep manusia secara lebih mendalam. Integrasi ini memungkinkan adanya dialog antara wahyu dan akal, sehingga menghasilkan pemahaman yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman (Irawan dkk., 2025). Dalam konteks ini, Al-Qur'an dapat dipahami tidak hanya sebagai kitab petunjuk spiritual, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kajian tentang manusia masih cenderung dilakukan secara terpisah antara pendekatan religius dan ilmiah. Pendekatan religius umumnya menekankan pada aspek spiritual dan tujuan penciptaan manusia, sedangkan pendekatan ilmiah lebih berfokus pada aspek biologis dan perkembangan fisik manusia (Hakim & Rawzalgina, 2026). Pemisahan ini menyebabkan pemahaman tentang manusia menjadi tidak utuh dan cenderung terfragmentasi. Selain itu, beberapa penelitian sebelumnya masih membahas manusia secara parsial, misalnya hanya menitikberatkan pada aspek al-basyar sebagai makhluk biologis tanpa mengaitkannya dengan dimensi lainnya (Azzuhriyyah & Soleh, 2023). Di sisi lain, kajian yang membahas manusia secara menyeluruh belum sepenuhnya mengintegrasikan konsep keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern (Azzahro dkk., 2023).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam kajian tentang manusia. Kesenjangan ini terletak pada belum adanya kajian yang secara komprehensif mampu mengintegrasikan berbagai dimensi manusia dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Padahal, pemahaman yang integratif sangat diperlukan untuk menjawab berbagai persoalan kehidupan manusia di era modern, seperti krisis moral, degradasi nilai, serta tantangan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Tanpa adanya pemahaman yang menyeluruh, manusia berpotensi kehilangan arah dalam menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi.

Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian yang tidak hanya mengkaji manusia dari satu perspektif, tetapi mampu menggabungkan berbagai dimensi yang dimiliki manusia, baik biologis, sosial, intelektual, maupun spiritual. Pendekatan integratif ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh dan mendalam mengenai hakikat manusia, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang seimbang antara aspek material dan spiritual.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep manusia dalam Al-Qur'an melalui berbagai istilah yang digunakan serta mengkaji keterkaitannya dengan pendekatan ilmiah modern. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengintegrasikan berbagai dimensi manusia dalam satu kerangka konseptual yang komprehensif. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian keislaman yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Adapun manfaat penelitian ini adalah secara teoretis dapat memperkaya kajian keilmuan tentang konsep manusia dalam perspektif Islam yang bersifat integratif. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa, pendidik, dan peneliti dalam memahami manusia secara lebih menyeluruh. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek moral dan spiritual, sehingga mampu membentuk manusia yang seimbang dan berkarakter.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep manusia dalam perspektif Al-Qur'an melalui analisis berbagai literatur ilmiah yang relevan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, serta sumber-sumber literatur lain yang berkaitan dengan konsep manusia dalam Islam, khususnya yang membahas istilah al-basyar, al-insan, al-nas, dan bani Adam.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah jurnal ilmiah yang telah dipilih berdasarkan relevansi dengan topik penelitian mengenai Penciptaan, Eksistensi, dan Peran sebagai Hamba serta Khalifah di Bumi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, membaca, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Proses ini meliputi identifikasi sumber, klasifikasi data, serta seleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara sistematis untuk menemukan pola, konsep, dan keterkaitan antarvariabel yang diteliti.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis ini dilakukan dengan cara menelaah isi dari setiap sumber secara mendalam setelah itu, dilakukan sintesis untuk mengintegrasikan berbagai konsep yang ditemukan sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai hakikat manusia dalam perspektif Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Manusia sebagai Makhluk Multidimensional dalam Al-Qur'an

Manusia dalam perspektif Al-Qur'an dipahami sebagai makhluk yang memiliki kedudukan istimewa dibandingkan makhluk lainnya karena dianugerahi akal, ruh, serta kemampuan untuk menjalankan kehidupan secara kompleks di bumi. Keistimewaan ini menempatkan manusia tidak hanya sebagai makhluk biologis, tetapi juga sebagai makhluk yang memiliki dimensi intelektual, sosial, moral, dan spiritual secara terpadu. Dalam Al-Qur'an, manusia bahkan diberikan amanah sebagai khalifah di bumi, yang mengandung makna tanggung jawab untuk mengelola, menjaga, dan memakmurkan alam semesta secara berkelanjutan (Adnan, 2019); (Italiana & Hafsa, 2023). Amanah ini menunjukkan bahwa manusia memiliki posisi strategis dalam tatanan kehidupan, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungan.

Konsep manusia sebagai makhluk multidimensional menegaskan bahwa eksistensi manusia tidak dapat dipahami secara reduksionis. Reduksionisme yang hanya melihat manusia dari satu aspek, seperti aspek biologis atau rasional, akan menghasilkan pemahaman yang tidak utuh. Dalam perspektif keislaman, manusia terdiri atas beberapa dimensi utama, yaitu jasmani (fisik), akal (intelektual), nafs (psikologis), dan ruh (spiritual). Keempat dimensi ini saling berinteraksi dan membentuk kesatuan yang utuh dalam diri manusia. Ketika salah satu dimensi diabaikan, maka akan terjadi ketidakseimbangan yang berdampak pada kehidupan manusia secara keseluruhan.

Dimensi jasmani berkaitan dengan keberadaan fisik manusia sebagai makhluk biologis. Dalam dimensi ini, manusia memiliki kebutuhan dasar seperti makan, minum, istirahat, dan reproduksi. Kebutuhan ini bersifat alamiah dan menjadi bagian dari mekanisme mempertahankan hidup. Namun, Al-Qur'an tidak menjadikan dimensi jasmani sebagai tujuan utama kehidupan,



melainkan sebagai sarana untuk menjalankan fungsi yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan jasmani harus diimbangi dengan nilai-nilai moral dan spiritual agar tidak mengarah pada perilaku yang berlebihan atau menyimpang.

Dimensi akal merupakan aspek yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Melalui akal, manusia mampu berpikir, menganalisis, serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akal juga menjadi alat bagi manusia untuk memahami tanda-tanda kebesaran Tuhan di alam semesta. Dalam konteks ini, Al-Qur'an seringkali mendorong manusia untuk berpikir (*tafakkur*) dan merenung (*tadabbur*) sebagai bentuk penguatan dimensi intelektual. Namun, akal yang tidak dibimbing oleh nilai spiritual berpotensi disalahgunakan, sehingga menghasilkan ilmu pengetahuan yang tidak berorientasi pada kemaslahatan.

Dimensi nafs berkaitan dengan aspek psikologis manusia yang mencakup emosi, keinginan, dan dorongan internal. Dimensi ini memiliki peran penting dalam membentuk perilaku manusia. Nafs dapat mendorong manusia untuk melakukan kebaikan, tetapi juga dapat membawa manusia pada perilaku negatif jika tidak dikendalikan. Oleh karena itu, pengelolaan nafs menjadi bagian penting dalam ajaran Islam, yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan dalam diri manusia.

Adapun dimensi ruh merupakan aspek paling esensial dalam diri manusia yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Ruh menjadi sumber nilai moral dan spiritual yang membimbing manusia dalam menjalani kehidupan. Tanpa dimensi ini, manusia akan kehilangan arah dan tujuan hidup. Dalam konteks modern, banyak krisis yang terjadi disebabkan oleh lemahnya dimensi spiritual dalam kehidupan manusia.

Lebih lanjut, konsep multidimensional ini menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi yang besar sekaligus tanggung jawab yang berat. Potensi tersebut mencakup kemampuan untuk berpikir, berkreasi, dan berinovasi, sementara tanggung jawabnya adalah menjaga keseimbangan antara berbagai dimensi yang dimiliki. Ketidakseimbangan antara dimensi material dan spiritual dapat menyebabkan munculnya berbagai permasalahan, seperti krisis identitas, kehilangan makna hidup, serta degradasi moral.

Dalam konteks kehidupan modern yang ditandai dengan perkembangan teknologi yang pesat, pemahaman multidimensional terhadap manusia menjadi semakin penting. Banyak fenomena menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu diiringi dengan kemajuan moral. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang hanya menekankan aspek rasional dan material tidak cukup untuk memahami manusia secara utuh. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu mengintegrasikan seluruh dimensi manusia.

Dengan demikian, konsep manusia dalam Al-Qur'an memberikan kerangka yang komprehensif dalam memahami manusia sebagai makhluk yang utuh. Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam konteks keagamaan, tetapi juga dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan sosial. Pemahaman ini dapat menjadi dasar dalam membangun paradigma keilmuan yang lebih seimbang antara aspek material dan spiritual.



Terminologi Manusia dalam Al-Qur'an: Analisis *al-Basyar*, *al-Insan*, *al-Nas*, dan *Bani Adam*

Al-Qur'an menggunakan berbagai istilah untuk menggambarkan manusia, yang masing-masing memiliki makna konseptual yang berbeda dan mencerminkan dimensi tertentu dari eksistensi manusia. Penggunaan istilah yang beragam ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki pendekatan yang komprehensif dalam memahami manusia. Istilah *al-basyar*, *al-insan*, *al-nas*, dan *bani Adam* tidak hanya berfungsi sebagai variasi linguistik, tetapi juga sebagai representasi dari berbagai aspek manusia yang saling melengkapi.

Istilah *al-basyar* merujuk pada manusia sebagai makhluk biologis yang memiliki tubuh fisik dan kebutuhan jasmani. Dalam konteks ini, manusia dipahami sebagai organisme hidup yang memiliki struktur tubuh yang kompleks serta mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Perspektif ini sejalan dengan kajian biologi modern yang melihat manusia sebagai bagian dari sistem kehidupan yang tunduk pada hukum alam (Tafiati, 2022); (Aliyah dkk., 2023). Namun, Al-Qur'an tidak berhenti pada aspek ini saja, melainkan menjadikannya sebagai dasar untuk memahami dimensi manusia yang lebih luas.

Selanjutnya, istilah *al-insan* menggambarkan manusia sebagai makhluk yang memiliki akal dan kesadaran. Dalam Al-Qur'an, manusia sering digambarkan sebagai makhluk yang mampu belajar, memahami, serta mengembangkan ilmu pengetahuan. Namun, manusia juga memiliki kecenderungan untuk lupa dan melakukan kesalahan, yang menunjukkan adanya keterbatasan dalam dirinya (Djurniyah & Andriani, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang dinamis, yang terus berkembang melalui proses belajar dan pengalaman.

Istilah *al-nas* menekankan manusia sebagai makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat. Manusia membutuhkan interaksi sosial untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak dapat hidup secara individual. Dalam konteks ini, Al-Qur'an menekankan pentingnya nilai-nilai sosial seperti keadilan, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif. Perspektif ini sejalan dengan kajian sosiologi yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang identitasnya dibentuk melalui interaksi (Tang, 2022); (Kristi dkk., 2022).

Adapun istilah *bani Adam* menunjukkan dimensi historis dan spiritual manusia sebagai keturunan Nabi Adam. Dalam konsep ini, manusia memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjalankan kehidupan. Manusia tidak hanya hidup untuk memenuhi kebutuhan duniawi, tetapi juga memiliki tujuan akhir berupa kehidupan akhirat (Yuhana & Tarlam, 2023); (Nurazizah dkk., 2023). Dimensi ini menegaskan bahwa manusia memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan dan harus menjalankan kehidupan sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditetapkan.

Lebih jauh lagi, analisis terhadap keempat istilah ini menunjukkan bahwa masing-masing istilah tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi. *Al-basyar* menekankan aspek fisik, *al-insan* aspek intelektual, *al-nas* aspek sosial, dan *bani Adam* aspek spiritual. Keempat aspek ini membentuk suatu kesatuan yang utuh dalam diri manusia. Ketika salah satu aspek diabaikan, maka pemahaman tentang manusia menjadi tidak lengkap.

Dalam konteks kajian keilmuan modern, penggunaan istilah yang beragam ini dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan pendekatan interdisipliner. Setiap istilah dapat dikaitkan dengan bidang ilmu tertentu, seperti biologi untuk *al-basyar*, psikologi untuk *al-insan*, sosiologi untuk *al-nas*, dan teologi untuk *bani Adam*. Dengan demikian, konsep manusia dalam Al-Qur'an



dapat menjadi jembatan antara berbagai disiplin ilmu dalam memahami manusia secara komprehensif.

Selain itu, terminologi ini juga memiliki implikasi praktis dalam kehidupan. Pemahaman terhadap manusia sebagai makhluk multidimensional dapat membantu individu dalam mengembangkan dirinya secara seimbang. Misalnya, seseorang tidak hanya fokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga memperhatikan aspek spiritual dan sosial.

Dengan demikian, analisis terminologi manusia dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang kompleks dan memiliki berbagai dimensi yang saling berkaitan. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat parsial.

Proses Penciptaan Manusia dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Ilmu Embriologi

Al-Qur'an menjelaskan proses penciptaan manusia melalui beberapa tahapan yang menunjukkan bahwa penciptaan manusia berlangsung secara sistematis dan teratur. Tahapan tersebut meliputi *nuthfah*, *'alaqah*, dan *mudghah*, yang menggambarkan perkembangan awal manusia sejak dalam kandungan. Penjelasan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan gambaran yang cukup rinci mengenai proses penciptaan manusia, yang dalam kajian modern memiliki keterkaitan dengan ilmu embriologi (Husna & Sarjan, 2024).

Tahap *nuthfah* merujuk pada fase awal penciptaan manusia yang berasal dari setetes cairan. Dalam ilmu embriologi, tahap ini berkaitan dengan proses fertilisasi, yaitu pertemuan antara sel sperma dan ovum yang menghasilkan zigot. Proses ini menjadi awal dari terbentuknya kehidupan manusia. Selanjutnya, tahap *'alaqah* menggambarkan kondisi embrio yang melekat pada dinding rahim, yang sejalan dengan proses implantasi dalam kajian ilmiah. Pada tahap ini, embrio mulai berkembang dan mendapatkan nutrisi dari tubuh ibu.

Tahap *mudghah* menggambarkan perkembangan embrio yang menyerupai segumpal daging. Dalam ilmu embriologi, tahap ini berkaitan dengan proses pembentukan organ-organ tubuh (organogenesis), di mana embrio mulai mengalami diferensiasi sel dan pembentukan struktur tubuh yang lebih kompleks. Proses ini menunjukkan bahwa perkembangan manusia berlangsung secara bertahap dan terorganisir.

Kesesuaian antara penjelasan Al-Qur'an dan temuan ilmiah ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pertentangan antara agama dan sains. Sebaliknya, keduanya dapat saling melengkapi dalam menjelaskan fenomena kehidupan. Al-Qur'an memberikan gambaran konseptual yang bersifat umum, sementara sains memberikan penjelasan rinci yang bersifat empiris.

Namun demikian, penting untuk memahami bahwa tujuan utama Al-Qur'an bukanlah sebagai buku sains, melainkan sebagai petunjuk hidup. Oleh karena itu, kajian ilmiah terhadap ayat-ayat Al-Qur'an harus dilakukan dengan pendekatan yang tepat agar tidak terjadi penafsiran yang berlebihan. Integrasi antara Al-Qur'an dan sains harus dilakukan secara proporsional dan kritis.

Lebih lanjut, kajian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an dapat menjadi sumber inspirasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Banyak ilmuwan yang terdorong untuk melakukan penelitian ilmiah setelah memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa agama dan sains memiliki hubungan yang saling mendukung.



Dengan demikian, pembahasan mengenai proses penciptaan manusia menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki dimensi ilmiah yang dapat dikaji secara rasional. Pendekatan ini membuka peluang bagi pengembangan kajian interdisipliner yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern.

Integrasi Perspektif Keislaman dan Ilmu Pengetahuan Modern dalam Memahami Manusia

Perkembangan ilmu pengetahuan modern telah membawa perubahan besar dalam cara manusia memahami dirinya. Berbagai tentang peranan agama dalam kehidupan modern, biasanya dihubungkan dengan konotasi modernitas yang mengalami-atau malah menderita. Ekses itu adalah akibat dominasi ilmu dan teknologi (Harahap, 2020). Namun, pendekatan yang digunakan dalam ilmu modern seringkali bersifat parsial, sehingga menghasilkan pemahaman yang terfragmentasi. Dalam kondisi ini, perspektif keislaman menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif karena mencakup aspek material dan spiritual sekaligus.

Integrasi antara perspektif keislaman dan ilmu pengetahuan modern menjadi penting untuk menghasilkan pemahaman yang utuh tentang manusia. Pendekatan ini memungkinkan adanya dialog antara wahyu dan akal, sehingga menghasilkan pemahaman yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual (Safitri dkk., 2023); (Firmansyah dkk, 2024). Dengan demikian, ilmu pengetahuan tidak hanya berfungsi untuk memahami realitas, tetapi juga untuk memberikan makna terhadap kehidupan.

Islam sebagai peradaban sangat menaruh perhatian besar pada ilmu. Lebih lanjut, menurut Fakhri Al-Din Al-Razi, ilmu adalah suatu pemahaman yang mengantarkan pada hikmah terhadap sesuatu (Harahap, 2021). Namun, realitas menunjukkan bahwa masih terdapat dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pendekatan religius cenderung fokus pada aspek spiritual, sedangkan pendekatan ilmiah lebih menekankan aspek empiris (Ulwan, 2024). Pemisahan ini menyebabkan pemahaman tentang manusia menjadi tidak utuh dan berpotensi menimbulkan krisis dalam kehidupan modern.

Krisis tersebut dapat dilihat dalam berbagai fenomena seperti degradasi moral, penyalahgunaan teknologi, serta meningkatnya individualisme dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan tanpa diimbangi dengan nilai spiritual dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam kehidupan manusia.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan integratif yang mampu menggabungkan berbagai dimensi manusia dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Pendekatan ini tidak hanya penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam dunia pendidikan. Pendidikan yang berbasis integrasi diharapkan mampu menghasilkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan spiritualitas yang kuat.

Lebih lanjut, integrasi ini juga memiliki implikasi dalam pembentukan peradaban. Peradaban yang maju tidak hanya ditentukan oleh kemajuan teknologi, tetapi juga oleh kualitas moral dan spiritual masyarakatnya. Oleh karena itu, integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman menjadi kunci dalam membangun peradaban yang berkelanjutan.

Dengan demikian, integrasi antara perspektif keislaman dan ilmu pengetahuan modern memberikan kontribusi penting dalam membangun pemahaman yang komprehensif tentang manusia. Pendekatan ini diharapkan mampu menjawab berbagai tantangan kehidupan modern serta



menjadi dasar dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang seimbang antara aspek material dan spiritual.

KESIMPULAN

Konsep manusia dalam perspektif Al-Qur'an menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk multidimensional yang mencakup aspek biologis, intelektual, sosial, dan spiritual. Hal ini tercermin melalui berbagai istilah seperti *al-basyar*, *al-insan*, *al-nas*, dan *bani Adam*, yang masing-masing merepresentasikan dimensi tertentu namun saling melengkapi dalam membentuk hakikat manusia secara utuh. Selain itu, penjelasan Al-Qur'an mengenai proses penciptaan manusia melalui tahapan *nuthfah*, *'alaqah*, dan *mudghah* menunjukkan adanya keterkaitan dengan temuan ilmiah dalam bidang embriologi, sehingga menegaskan bahwa ajaran Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan modern, melainkan dapat saling melengkapi.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan integratif antara perspektif keislaman dan ilmu pengetahuan modern dalam memahami manusia secara komprehensif. Integrasi ini diperlukan untuk mengatasi pemahaman yang parsial dan terfragmentasi, serta untuk menjawab berbagai tantangan kehidupan modern seperti krisis moral dan degradasi nilai. Dengan demikian, pemahaman yang utuh tentang manusia diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan yang seimbang antara aspek material dan spiritual, sehingga mampu membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan spiritualitas yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahro, G. S. S., Amelia, K. R., Aurulia, L. A., Muhtar, S. A., Amaliya, R., & Aulia, R. (2023). Hakikat manusia dalam Islam. *Jurnal Religio: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(3).
- Azzuhriyyah, I. S., & Soleh, A. K. (2023). Konsep manusia sebagai al-basyar dalam Al-Qur'an. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 8(2), 94–107.
- Firmansyah, A., Fathoni, M. Y., Wismanto, Herfanda Bangun, D., & Nasution, M. H. (2024). *Pandangan Islam dalam memaknai hakikat manusia*. *JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 88–103.
- Hakim, S., & Rawzalgina, A. A. (2026). Terminologi Qur'ani tentang manusia: Analisis konseptual atas makna, karakter, dan peran eksistensial dalam Al-Qur'an. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 670–678.
- Harahap, M.R. (2020). Perspektif Islam terhadap modernisasi. *Jurnal Pendidikan Guru*. 1(1), 1-9
- Hasibuan, A. B., & Hasibuan, A. R. (2024). Hakikat manusia dalam al-Qur'an: al-insan, basyar, dan bani Adam. *Petra: Journal of Islamic Studies and Social*, 1(1).
- Husna, F., & Sarjan, M. (2024). Peran manusia sebagai khalifah dalam menjaga lingkungan hidup melalui etika lingkungan serta korelasinya dengan Surat Al-A'raf ayat 56. *Lambda: Jurnal Pendidikan MIPA dan Aplikasinya*, 4(3), 161–168.
- Irawan, J., Hamzani, A. A., Ramadhan, H. G., Pratama, I. P., & Mujahid, A. (2025). Penciptaan manusia menurut QS. Al-Mu'minun ayat 12–14: Studi tafsir dan sains. *JIMMI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(3), 346–360.



- Kristi, E., Alwizar, & Yusuf, K. (2022). *Hakikat manusia dalam perspektif Al-Qur'an*. *Risâlah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(1), 115–130.
- Lubis, M.M., Muslimah., Harahap, M.R. (2021). Konsep ilmu menurut Muhammad Bin Abdul Wahhab dalam Kitab Matan Al-Ushul Ats-Tsalatsah. *Darul 'Ilmi*. 9(2), 244-257.
- Nurazizah, A., Saadah, T. K., & Rifki, M. (2024). *Memahami peranan hakikat manusia dalam pandangan Islam*. *Buhun: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(1), 82–88.
- Rifai, J. J., & Ulwan, A. H. (2024). *Martabat manusia dalam ilmu kalam jadid perspektif Abdul Jabbar*. *Tanwir: Journal of Islamic Civilization*, 1(1), 108–129.
- Safitri, N., Selvia, & Assyifa, L. (2023). *Kewajiban bayar pajak dan zakat bagi kedudukan manusia dalam Islam*. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(4). 186-201.
- Tang, A. (2022). Hakikat Manusia dan Potensi Pedagogik. *Jurnal PAIDA*, 1(2), 119-129.
- Yuhana, Y., & Tarlam, A. (2023). *Memahami tugas manusia dari segi agama Islam*. *Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 34–44.